

**STRATEGI KESANTUNAN BERBAHASA POSITIF-NEGATIF PADA
KOMUNIKASI MAHASISWA DENGAN DOSEN DALAM KONTEN TIKTOK
KREATOR @DOSENTRAVELER**

Nurfaadiyah Rahmi¹, Muhammad Saleh², Sakinah Fitri³

1,2,3PBSI FBS Universitas Negeri Makassar

[¹faadiyahdiyah2@gmail.com](mailto:faadiyahdiyah2@gmail.com), [²muhammadsaleh.unm@gmail.com](mailto:muhammadsaleh.unm@gmail.com),

[³sakinah.fitri@unm.ac.id](mailto:sakinah.fitri@unm.ac.id)

ABSTRACT

This research is a descriptive study with a qualitative approach that aims to describe the positive and negative language politeness strategies used by students when communicating with lecturers in TikTok content creator @dosentraveler. The data sources in this study are twenty-eight contents from TikTok creator @dosentraveler published in 2024 to 2025. The results of this study indicate that students use fifteen positive language politeness strategies from Brown and Levinson's theory, some of which are predominantly used, namely paying attention to the likes, desires, and needs of the interlocutor, showing speech that has the same perception as the interlocutor, showing the speaker's understanding of the interlocutor's desires, and giving gifts. Meanwhile, students also use ten negative language politeness strategies from Brown and Levinson's theory, some of which are predominantly used, namely minimizing coercion and giving respect.

Keywords: students, lecturers, communication, positive language politeness strategies, negative language politeness strategies

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif yang digunakan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen pada kreator konten TikTok @dosentraveler. Sumber data dalam penelitian ini adalah dua puluh delapan konten dari kreator TikTok @dosentraveler yang dipublikasikan pada tahun 2024 hingga 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan lima belas strategi kesantunan berbahasa positif dari teori Brown dan Levinson, beberapa di antaranya yang dominan digunakan yaitu memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur, menunjukkan tuturan yang memiliki persepsi yang sama dengan lawan tutur, menunjukkan pemahaman penutur terhadap keinginan lawan tutur, dan memberikan hadiah. Sementara itu, mahasiswa juga menggunakan sepuluh strategi kesantunan berbahasa negatif dari

teori Brown dan Levinson, beberapa di antaranya yang dominan digunakan yaitu meminimalkan paksaan dan memberikan penghormatan.

Kata kunci: mahasiswa, dosen, komunikasi, strategi kesantunan berbahasa positif, strategi kesantunan berbahasa negatif

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Bahasa dalam komunikasi sangat penting, sebab dengan bahasa seseorang dapat memahami maksud yang ingin disampaikan oleh orang lain (Rindiani, 2023). Komunikasi sebagai kegiatan yang berhubungan dengan sikap bersosial dalam masyarakat menandakan bahwa bahasa juga sangat penting untuk menjaga hubungan sosial antarmasyarakat. Artinya, untuk menciptakan hubungan yang baik, maka seseorang harus berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik, tidak menyinggung, ataupun merugikan pihak lawan bicara.

Pada lingkungan sosial, terutama dalam lingkup pendidikan, telah menjadi aturan penting bahwasanya seorang siswa ataupun mahasiswa harus menggunakan bahasa yang santun sebagai tanda penghormatan kepada guru atau

dosen. Namun, faktor dari lingkungan sosial dan pergaulan sehari-hari di zaman modern ini membuat etika bahasa santun tersebut semakin menghilang (Abidin & Wandi, 2023). Di lingkungan perkuliahan, aturan mengenai bahasa yang seharusnya digunakan antara mahasiswa dengan dosen seringkali diabaikan untuk menciptakan keakraban. Berdasarkan pengamatan peneliti dari beberapa penelitian terdahulu, faktor utama penyebab terjadinya fenomena komunikasi mahasiswa dengan dosen tersebut adalah kedekatan. Hal ini menimbulkan ketidaksesuaian dengan kesantunan berbahasa, terlebih lagi jika didasarkan pada teori kesantunan berbahasa Brown dan Levinson.

Menurut Brown dan Levinson, kesantunan berbahasa merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menjaga muka atau citra diri lawan tutur (dalam Marisa, 2022). Strategi kesantunan dalam teori ini dibagi kedalam dua yaitu positif berorientasi pada solidaritas terhadap lawan tutur

dan negatif berorientasi pada penghormatan (Yule, 2014). Dalam penerapannya, dua bentuk strategi kesantunan tersebut harus mempertimbangkan 3 (tiga) faktor, yaitu status jarak sosial, status sosial atau kekuasaan, dan tingkat pembebanan tuturan (Insani, 2023) & (Chaer, 2018). Berdasarkan pada fenomena komunikasi tidak santun antara mahasiswa dengan dosen, maka diketahui bahwa strategi yang digunakan ialah positif, padahal seharusnya negatif. Dengan demikian, pergeseran pilihan kesantunan mahasiswa dari seharusnya negatif menjadi positif merupakan celah penelitian ini.

Strategi kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen pada konten TikTok kreator @dosentraveler dapat menjadi indikasi bagaimana mahasiswa dalam video TikTok tersebut berkomunikasi secara santun kepada dosen. Berdasarkan observasi awal, beberapa konten TikTok kreator @dosentraveler memperlihatkan cara mahasiswa berkomunikasi secara langsung dengan dosennya tersebut seringkali tidak ada batasan. Hal ini seolah menyiratkan bahwa kedua

pelaku komunikasi memiliki tingkatan umur dan status pendidikan yang setara. Dalam konteks kesantunan berbahasa, kondisi ini dapat merujuk pada ketidaksesuaian strategi kesantunan berbahasa yang terdapat pada teori Brown dan Levinson. Seperti yang diketahui sebelumnya, apabila antarpelaku komunikasi memiliki strata yang berbeda, baik pendidikan, umur, jabatan, dan lain-lain, maka perlu untuk menggunakan strategi kesantunan berbahasa negatif untuk menunjukkan sikap penghormatan terhadap lawan tutur (Brown & Levinson, 1987).

Dalam pendidikan, kesantunan sangat penting untuk membentuk hubungan akademik yang baik dan harmonis antara mahasiswa dengan dosen (Rahim, 2023). Mahasiswa memiliki peran utama untuk membentuk hubungan baik tersebut melalui upaya pemilihan kesantunannya. Mahasiswa harus menyadari bahwa kesantunan yang digunakan ketika berkomunikasi dengan dosen berbeda dengan teman, keluarga, atau orang terdekat. Mahasiswa sebagai pihak yang memiliki strata lebih rendah dari dosen harus menunjukkan sikap hormatnya kepada status dosen sebagai

pengajar. Hal ini dilakukan agar mahasiswa dapat dipandang baik oleh dosen. Sehingga, dosen juga akan memberikan perlakuan yang sama kepada mahasiswa.

Strategi kesantunan berbahasa positif-negatif dalam konteks komunikasi formal, seperti mahasiswa dengan dosen sudah sering diteliti sebelumnya. Namun, penelitian terdahulu lebih memfokuskan pada komunikasi daring, seperti WhatsApp. Seperti, penelitian terdahulu yang dilakukan Wahyu (2024) berjudul 'Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Menulis Pesan Singkat kepada Dosen melalui Media WhatsApp'. Selain itu, penelitian oleh Budiarti (2022) dengan judul penelitian 'Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis', yang fokus penelitiannya pada interaksi melalui SMS, *WhatsApp*, dan *line*.

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu masih terbatas pada pemilihan objek komunikasi yang dilakukan secara privat, seperti WhatsApp. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini

berfokus mengkaji komunikasi antara mahasiswa dengan dosen yang bersifat publik dan terbuka di media sosial berbasis video. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru mengenai strategi kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen dalam berkomunikasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang berbentuk deskripsi atau kata-kata dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Nasution, 2023). Dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif ini, data yang dikumpulkan akan berbentuk kata, kalimat, dan ungkapan narasi dari tuturan lisan dari mahasiswa dengan dosen yang didalamnya memuat strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif. Data-data bersumber dari 28 (dua puluh delapan) konten video TikTok kreator @dosentraveler yang diunggah pada tahun 2024/2025.

Instrumen penelitian yang digunakan ialah peneliti itu sendiri sebagai pengamat, pengumpul dan penghimpun data serta dibantu

dengan tabel yang berisi indikator-indikator berupa ciri atau kriteria dari seluruh bentuk strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif dari teori Brown dan Levinson. Data dikumpulkan dengan 3 (tiga) teknik yaitu simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik dokumentasi. Setelah data terkumpul, seluruh data dianalisis dengan 3 (tiga) teknik yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dilakukan dengan teknik peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mencakup temuan data yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas yaitu, 1) strategi kesantunan berbahasa positif pada komunikasi mahasiswa dengan dosen dalam konten TikTok kreator @dosentraveler, 2) strategi kesantunan berbahasa negatif pada komunikasi mahasiswa dengan dosen dalam konten TikTok kreator @dosentraveler. Adapun teori yang digunakan untuk menemukan dan mengidentifikasi data temuan penelitian ini ialah teori kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson.

1. Strategi Kesantunan Berbahasa Positif pada Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen dalam Konten TikTok kreator @dosentraveler

Tabel 1 Data Strategi Kesantunan Berbahasa Positif pada Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen dalam Konten TikTok kreator @dosentraveler

No	Bentuk Strategi Kesantunan Berbahasa Positif	Data Tuturan Komunikasi
1	Memperhatikan kesukaan, keinginan dan kebutuhan lawan tutur	D: "Apa nih?" M: "Yang ini kopi susu, yang ini americano. <i>Bapak suka americano kan?</i> " D: "Saya cuma bisa minum americano" (Skp6)
2	Melebih-lebihkan perhatian dan persetujuan kepada lawan tutur	M: " <i>Bapak hari ini ganteng banget, beneran pak, batiknya bagus Pak!</i> " D: "Oh,makasih!" (Skp7)
3	Mengintensifkan perhatian lawan tutur dengan mendramatisasikan peristiwa atau fakta	M: " <i>Bapak kasian Pak, udah ilang 300, sampai ilang bintangnya juga, Pak</i> " D: (memberikan bintang) (Skp10)
4	Menggunakan penanda identitas kelompok	M: "Setiap saya menonton video <i>beliau</i> , kan ada poin-poinnya. Makanya, saya selalu mau kelas dia, sekarang nggak ada poinnya" D: "Belum, point itu nggak di pertemuan pertama gitu" (Skp12)
5	Mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau	D: "Ih sama tempat minumnya chakolab" M: " <i>Bapak juga punya?</i> "

	seluruh ujaran lawan tutur	D: "Sama persis warnanya" (Skp15)		
6	Menghindari ketidaksetujuan dengan pemagaran opini	D: "Bisa ditukar uangnya" M2: "Iya saya percaya, Pak, tapi kan nilainya jadi kurang." (Skp17)	12	Mengikutsertakan penutur dan lawan tutur dalam kegiatan tertentu D: "Jadi kalian magang di tempat saya" M1: "Yaudah Pak, kita ayo, Pak. <i>Kita makan sushi yuk!</i> M2: "Ohiya betul!" (Skp35)
7	Menunjukkan tuturan yang memiliki persepsi yang sama dengan lawan tutur melalui basa-basi dan praanggapan	D: "Bukan batik ini, beach shirt!" M: "Iya beach shirt ini. Batik aku hijau banget Pak, kayak Green lantern nanti!" (Skp20)	13	Memberikan pertanyaan atau meminta alasan D: "Ada yang mau star?" M: "Bapak gak butuh ini lagi Pak?" D: "Mau ganti yang laen ah bosen" (Skp38)
8	Memberikan tuturan yang mengandung humor	D:"Saya tidak akan membiarkan kalian hidup tenang." M: "Ih jahat banget, liburan Bapak kita ganggu ya!" D:"Gimana caranya?" (Skp24)	14	Memberikan tuturan yang menunjukkan hubungan timbal balik D: "Mau nitip boleh nggak sih?" M: "Boleh, asal kita juga dijanin!"(Skp39)
9	Memberikan tuturan yang menunjukkan pemahaman penutur mengenai keinginan lawan tutur	D: "Sesuai mood saya, ya?" M: "Iya, Pak. Kalau bapak capek berarti kita juga udah capek." (Skp26)	15	Memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama, dll) kepada lawan tutur M: "Saya ada present buat Bapak." D: "Apa tuh?" M: "This is my new brand." (Skp41)
10	Memberikan penawaran atau janji	D: "Kamu cari warna apa sih?" M: "White" D:"Entar diberesin serius" (Skp31)		
11	Menunjukkan rasa optimis	D: "Gak boleh, buat apa emang?" M:"Bayarin 100 boleh?" M:"Kalau bintang kebanyakan, nanti di rumah Bapak kebanyakan loh, Pak." (Skp33)		

Adapun berikut ini analisis pada beberapa data dari beberapa bentuk strategi kesantunan berbahasa positif yang memiliki jumlah dominan.

a. Memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur

Data

D: "Apa nih?"

M: "Yang ini kopi susu, yang ini americano. Bapak suka americano kan?"

D: "Saya cuma bisa minum americano" (Skp6)

Pada data di atas tuturan mahasiswa yang bercetak miring merupakan strategi kesantunan berbahasa positif

memperhatikan kesukaan lawan tutur dengan indikator memberikan pernyataan yang menunjukkan minat terhadap hal menarik bagi lawan tutur. Hal ini dapat dilihat dari tuturan mahasiswa "*Bapak suka americano kan?*", yang merupakan pernyataan yang menunjukkan perhatian terhadap rasa kopi yang disukai atau diminati oleh dosen.

b. Menunjukkan tuturan yang memiliki persepsi yang sama dengan lawan tutur melalui basa-basi atau praanggapan

Data

D: "Bukan batik ini, beach shirt!"
M: "*Iya beach shirt ini. Batik aku hijau banget Pak, kayak Green lantern nanti!*" (Skp20)

Pada data di atas tuturan mahasiswa yang bercetak miring merupakan strategi kesantunan berbahasa positif menunjukkan tuturan yang memiliki persepsi yang sama dengan indikator menggunakan basa-basi setelah menyatakan kesamaan persepsi. Hal ini dapat dilihat dari tuturan mahasiswa yang tidak hanya sekadar mengatakan bahwa persepsi dosen mengenai jenis baju yang digunakan mahasiswa sama dalam tuturan "*iya beach shirt ini*". Namun, ada juga pernyataan mengenai alasan mahasiswa menggunakan baju

tersebut dalam tuturan "*batik aku hijau banget Pak, kayak green ientern nanti*" yang termasuk basa-basi untuk menunjukkan kesamaan persepsinya dengan dosen.

c. Memberikan tuturan yang menunjukkan pemahaman penutur mengenai keinginan lawan tutur

Data

D: "Sesuai mood saya, ya?"
M: "*Iya, Pak. Kalau bapak capek berarti kita juga udah capek.*" (Skp26)

Pada data di atas tuturan mahasiswa yang bercetak miring merupakan strategi kesantunan berbahasa positif menunjukkan pemahaman penutur mengenai keinginan lawan tutur dengan indikator penggunaan tuturan permintaan tidak langsung yang memperlihatkan perhatian. Hal ini dapat dilihat dari tuturan mahasiswa '*iya pak*' yang telah menunjukkan pemahaman penuh mahasiswa terhadap keinginan dosen yang ingin segera mengakhiri kelas yang disadari melalui ekspresi lelah dosen. Sementara itu, dalam tuturan mahasiswa "*kalau bapak capek berarti kita juga udah capek*" juga sebenarnya berisikan permintaan tidak langsung dari mahasiswa agar kelas segera diakhiri.

d. Memberikan Hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama, dll) kepada lawan tutur

Data

M: "Saya ada present buat Bapak."

D: "Apa tuh?"

M: "*This is my new brand.*" (Skp41)

Pada data di atas tuturan mahasiswa yang bercetak miring merupakan strategi kesantunan berbahasa positif memberikan hadiah dengan indikator pemberian benda atau barang kepada lawan tutur. Hal ini dapat dilihat dari tuturan mahasiswa "saya ada present buat Bapak", yang menunjukkan bahwa terdapat hadiah berupa baju yang ingin diberikan mahasiswa kepada dosennya.

2. Strategi Kesantunan Berbahasa Negatif pada Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen dalam Konten TikTok Kreator @dosentraveler

Tabel 2 Data Strategi Kesantunan Berbahasa Negatif pada Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen dalam Konten TikTok Kreator @dosentraveler

No	Bentuk Strategi Kesantunan Berbahasa Negatif	Data Tuturan Komunikasi
1	Menggunakan tuturan tidak langsung	D: "Siapa yang belum dapat star?" M: (angkat tangan), "saya minggu kemarin nggak masuk." D: "Terus?"

2	Bersikap pesimisme	M: "Modalnya nggak ada, Pak." (Skn2) M: "Udah pak, Aku ngulang kuliah tahun depan ya." D: "Ah jangan ah" M: "Uas aku nggak ambil gitu, Ngulang lagi, Pak" (Skn5)
3	Minimalkan paksaan	M: "Saya mau izin pakai nama Bapak untuk penelitian skripsi saya." D: "Boleh aja, cuman kemarin Brigette itu pakai nama saya juga." (Skn6)
4	Berikan penghormatan	M: "Selamat siang semuanya dan selamat siang, Bapak." D: "Siang." (Skn15)
5	Meminta maaf	M: "Saya mau minta maaf karena saya telat. Boleh masuk kelas nggak ya?" D: "Emang datang jam berapa?" M: "10.40 baru datang, saya nggak masuk saya malu." (Skn22)
6	Menggunakan bentuk impersonal	M: "Sekali makan berapa kali?" D: "Saya cuma sekali makan." (Skn23)
7	Ujaran tindak turut sebagai kesantunan yang bersifat umum	M: "Kita sebagai anak kuliah, kita mau negosiasi." D: "Iya, mau

		nego apa?" (Skn25)
8	Nominalisasi	M:"Kita sebagai anak kuliah, kita mau <i>negosiasi</i> ." D: "Iya, mau nego apa?" (Skn27)
9	Menyatakan hutang budi pada lawan tutur	M: "Bapak, terima ya surat magang kital" D: "Jadi, kalian magang di tempat saya?" M1: "Yaudah Pak, kita ayo Pak.Kita makan sushi yuk!" M2:"Ohiya betul." D:"Traktir ya?" M1:"Nggak apa-apa! Tapi 3 plate doang!" (Skn28)
10	Menggunakan partikel hedge	M:"Tampaknya Bapak badmood." D: "Iya, lah" (Skn29)

Adapun berikut ini analisis pada beberapa data dari beberapa bentuk strategi kesantunan berbahasa negatif yang memiliki jumlah dominan.

a. Meminimalkan Paksaan

Data

M: "Saya mau izin pakai nama Bapak untuk penelitian skripsi saya."
D: "Boleh aja, cuman kemarin Brigette itu pakai nama saya juga." (Skn6)

Pada data di atas tuturan mahasiswa yang bercetak miring merupakan strategi kesantunan berbahasa negatif meminimalkan paksaan dengan indikator menggunakan kalimat pernyataan untuk mengonfirmasi

persetujuan kepada lawan tutur. Hal ini dapat dilihat dari tuturan mahasiswa yang menggunakan kata 'izin' dalam kalimat "saya mau izin pakai nama bapak untuk penelitian skripsi saya" untuk mengurangi beban permintaannya kepada dosen.

b. Berikan Penghormatan

Data

M:"Selamat siang semuanya dan selamat siang, Bapak."
D:"Siang." (Skn15)

Pada data di atas tuturan mahasiswa yang bercetak miring merupakan strategi kesantunan berbahasa negatif memberikan penghormatan dengan indikator menggunakan gelar atau nama sebagai bentuk sapaan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan mahasiswa ketika menyapa teman-temannya dengan sapaan 'semuanya', sementara untuk dosen dibuat sapaan baru dengan menyebut 'Bapak' saat melakukan presentasi.

c. Menggunakan Tuturan Tidak Langsung

Data

D: "Siapa yang belum dapat star?"
M: (angkat tangan), "saya minggu kemarin nggak masuk."
D: "Terus?"
M: "Modalnya nggak ada, Pak." (Skn2)

Pada data di atas tuturan mahasiswa yang bercetak miring merupakan

strategi kesantunan berbahasa negatif tuturan tidak langsung dengan indikator pernyataan yang mengisyaratkan suatu kebutuhan atau keinginan. Hal ini dapat dilihat dari tuturan mahasiswa "saya minggu kemarin nggak masuk", yang tidak secara langsung meminta bintang, melainkan menggunakan pernyataan yang menjelaskan alasan ketidakhadirannya kemarin untuk membuat dosen memahami sendiri bahwa mahasiswa belum memiliki bintang.

Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan analisis dari hasil penelitian di atas guna memahami dengan jelas tujuan penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan deskripsi jelas dari beberapa strategi kesantunan berbahasa positif dan negatif yang memiliki jumlah dominan dan digunakan secara unik oleh mahasiswa saat berkomunikasi dengan dosen dalam konten TikTok kreator @dosentraveler.

1.Strategi Kesantunan Berbahasa Positif pada Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen dalam Konten TikTok Kreator @dosentraveler

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan sejumlah 44 (empat puluh empat) tuturan yang

berkategori strategi kesantunan berbahasa positif yang digunakan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen dalam konten TikTok kreator @dosentraveler. Data yang telah ditemukan terdiri dari beberapa bentuk yaitu: 1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur; 2) melebih-lebihkan perhatian dan persetujuan kepada lawan tutur; 3) mengintensifkan perhatian lawan tutur; 4) menggunakan penanda identitas kelompok; 5) mencari persetujuan; 6) menghindari ketidaksetujuan; 7) menunjukkan tuturan yang memiliki persepsi sama; 8) memberikan tuturan yang mengandung humor; 9) memberikan tuturan yang menunjukkan pemahaman penutur mengenai keinginan lawan tutur; 10) memberikan penawaran atau janji; 11) menunjukkan rasa optimis; 12) mengikutsertakan lawan tutur dalam kegiatan tertentu; 13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan; 14) memberikan tuturan yang menunjukkan hubungan timbal balik; 15) memberikan hadiah.

Strategi kesantunan berbahasa positif memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan lawan tutur serta strategi memberikan tuturan

yang menunjukkan pemahaman penutur mengenai keinginan lawan tutur merupakan dua strategi yang memiliki dominansi data terbanyak dalam strategi kesantunan berbahasa positif penelitian ini. Dominansi jumlah dari strategi ini dikarenakan mahasiswa sudah memahami mengenai tindakan ataupun perilaku dosen yang dapat membuat dosen merasa senang dan tidak senang. Kepekaan dari mahasiswa tersebut timbul dari perhatian terhadap kebiasaan dosen serta dari konten-konten dosen yang memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan dosen dalam mengajar dan berinteraksi.

Strategi kesantunan berbahasa positif memberikan hadiah juga termasuk strategi dengan data terbanyak yang ditemukan pada komunikasi mahasiswa dengan dosen dalam konten TikTok kreator @dosentraveler yaitu sebanyak 4 (empat) data. Dominansi dari jumlah data pada strategi ini dikarenakan mahasiswa seringkali mendapat perlakuan yang baik dari dosen, salah-satunya yaitu dosen selalu mempertanyakan perkembangan bisnis dari mahasiswa. Setiap orang tentu memiliki perasaan yang senang ketika diapresiasi oleh seseorang,

apalagi seorang pengajar yang diapresiasi oleh seorang yang telah diajar. Dalam konten @dosentraveler, strategi ini seringkali digunakan mahasiswa untuk membuat dosen Pak R merasa senang dan bangga atas pengajarannya yang berdampak positif pada bisnis dan konten mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmaniatussullah A (2021) menyatakan bahwa memberikan hadiah kepada seseorang dapat menimbulkan perasaan senang, sehingga muka atau citra positifnya dapat terselamatkan (Rahmaniatussullah, 2021).

Strategi kesantunan berbahasa positif memberikan tuturan yang mengandung humor merupakan salah-satu strategi yang memiliki resiko lebih besar dalam mengancam citra diri negatif dosen sebagai pengajar dikarenakan tidak digunakan secara tepat oleh mahasiswa. Adapun salah-satu tuturan humor mahasiswa yang dapat menjaga citra diri positif dosen namun cenderung berpotensi mengancam citra diri negatif dosen yaitu pada tuturan "*Jadi sama yang mana nih Pak?*", candaan yang bersifat personal dan privasi seperti masalah percintaan ini sangat berpotensi mengancam citra diri

negatif dosen sebagai pengajar yang seharusnya dihormati dengan menjaga privasinya. Meskipun demikian, pengaruh dari konteks pembicaraan yaitu dosen yang memulai candaan terlebih dahulu seharusnya sudah menyadari resiko dari pernyataannya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Budiarti (2022) menyatakan bahwa dalam relasi kekuasaan antara mahasiswa dengan dosen, strategi kesantunan berbahasa positif harus digunakan secara tepat dan sesuai dengan konteks pemakaian agar prinsip kesantunan tetap berlaku (Budiarti, 2022).

Strategi menunjukkan tuturan yang memiliki persepsi yang sama merupakan strategi yang digunakan oleh mahasiswa untuk menjaga hubungan baik dengan dosen melalui usaha untuk menyamakan persetujuan. Strategi menunjukkan persepsi yang sama direalisasikan mahasiswa dalam dua bentuk, yaitu secara langsung dan tidak langsung. Namun, sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987), kedua bentuk tersebut sama-sama digunakan untuk menunjukkan sikap yang sama terhadap peristiwa-peristiwa tertentu (Brown & Levinson, 1987).

2. Strategi Kesantunan Berbahasa Negatif pada Komunikasi Mahasiswa dengan Dosen dalam Konten TikTok Kreator @dosentraveler

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan sejumlah 30 (tiga puluh) tuturan yang berkategori strategi kesantunan berbahasa negatif yang digunakan mahasiswa ketika berkomunikasi dengan dosen dalam konten TikTok kreator @dosentraveler. Data strategi kesantunan berbahasa negatif tersebut terdiri dari: 1) menggunakan tuturan tidak langsung; 2) bersikap pesimisme; 3) meminimalkan paksaan; 4) memberikan penghormatan; 5) meminta meminta maaf; 6) tuturan impersonal; 7) menyatakan hutang budi atau tidak berhutang budi pada lawan tutur; 8) nominalisasi; 9) ujaran tindak tutur sebagai kesantunan bersifat umum; 10) menggunakan partikel hedge.

Strategi kesantunan berbahasa negatif meminimalkan paksaan merupakan salah-satu bentuk yang paling dominan digunakan oleh mahasiswa kepada dosen dalam konten TikTok kreator @dosentraveler yaitu sebanyak 9 (sembilan) data tuturan. Hal ini dikarenakan mahasiswa masih

menyadari mengenai perbedaan kekuasaan dengan dosennya, yang apabila ingin melakukan sesuatu terutama yang berhubungan dengan akademik, maka mahasiswa harus bertindak berdasarkan persetujuan dari dosen yang memiliki kekuasaan lebih tinggi. Namun, hal yang paling menarik perhatian ialah meskipun strategi meminimalkan paksaan ini digunakan untuk menjaga jarak keduanya, penggunaan bahasa yang santai cenderung menunjukkan bahwa mahasiswa masih berupaya membangun kedekatan dengan dosennya.

Berdasarkan hasil analisis dari konteks komunikasi yang terjadi, pemilihan kata-kata yang cenderung mempengaruhi pencapaian tujuan dari strategi kesantunan negatif ini ialah lingkungan dari mahasiswa dan dosen itu sendiri. Perlu diketahui bahwa mahasiswa dan dosen yang diteliti pada penelitian ini berasal dari Kwik Kian Gie School of Business di Jakarta, sebuah lingkungan yang dikenal dengan gaya bertutur yang gaul dan santai. Gaya bahasa seperti ini meskipun dianggap kurang formal dan santun di daerah lain seperti Makassar, tetapi di budaya Jakarta barangkali gaya bahasa tersebut

masih dipandang sebagai upaya menjaga jarak. Temuan ini diperkuat dengan pendapat Brown (2015) & Guirdham (1999) yang menyatakan bahwa kesantunan termasuk fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh satu budaya tertentu belum tentu santun di budaya yang lain (dalam Saragih & Sirait, 2022).

Strategi kesantunan berbahasa negatif memberikan penghormatan merupakan strategi kedua terbanyak yang digunakan oleh mahasiswa dalam konten TikTok kreator @dosentraveler yaitu sebanyak 6 (enam) data tuturan. Hal ini dikarenakan mahasiswa dalam konten @dosentraveler masih menyadari bahwa sikap hormat kepada dosen termasuk aturan penting dalam lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi penilaian dosen terhadap mahasiswa. Strategi memberikan penghormatan termasuk strategi yang sangat jelas menunjukkan bahwa meskipun gaya komunikasi mahasiswa dalam konten @dosentraveler cenderung santai, mahasiswa masih mengutamakan sikap hormatnya kepada dosen. Hal ini sejalan dengan penelitian Sriyanti (2024) yang menyatakan bahwa

mahasiswa mampu untuk tetap menjaga kesantunan dan menyesuaikan gaya komunikasinya dalam situasi akademik yang lebih resmi (Sriyanti, 2024).

Strategi kesantunan berbahasa negatif ujaran tindak tutur sebagai kesantunan bersifat umum merupakan salah-satu strategi dengan temuan yang menarik dikarenakan digunakan dalam dua bentuk dan hasil penerapan yang berbeda. Salah-satu data temuan yang menggunakan strategi ini untuk melakukan penolakan berpotensi mengancam citra diri dosen. Namun, berdasarkan hasil analisis mendalam, mahasiswa dalam konten TikTok @dosentraveler yang menggunakan strategi ini sudah memiliki jalinan hubungan keakraban dengan dosennya sebagai asisten dan rekan kerja pembuatan konten. Sejalan dengan hal tersebut, Anugrawati & Syam (2024) menyatakan bahwa mahasiswa yang merasa hubungannya dengan dosen dekat cenderung menerapkan strategi kesantunan yang berbeda, sehingga tidak jarang dapat menyinggung dosen (Anugrawati & Syam, Ummi Khaerati, 2024)

Strategi menggunakan tuturan tidak langsung termasuk strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengurangi penyinggungan secara langsung kepada dosen. Strategi tuturan tidak langsung berupaya mengurangi penyinggungan tersebut melalui tuturan yang memiliki makna tersirat yang dapat dipahami dengan memperhatikan konteks, seperti pada data "*Saya minggu kemarin nggak masuk*". Sejalan dengan teori Brown dan Levinson (1987) menyatakan bahwa strategi tidak langsung merupakan strategi konvensional yang harus digunakan dalam konteks yang sesuai untuk mempermudah memahami makna (Brown & Levinson, 1987).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat diuraikan kesimpulan bahwa tuturan mahasiswa yang terekam komunikasinya dengan dosen dalam berbagai konten TikTok kreator @dosentraveler menggunakan beragam strategi untuk dapat berbahasa secara santun. Strategi yang digunakan dibagi kedalam dua jenis, yaitu strategi kesantunan berbahasa positif dan strategi kesantunan berbahasa negatif.

Pertama, Strategi kesantunan berbahasa positif yang digunakan mahasiswa sebagian besar direalisasikan dalam bentuk memberikan perhatian dan penghargaan kepada lawan tutur. Adapun strategi kesantunan berbahasa positif yang paling dominan digunakan yaitu strategi memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan, menunjukkan pemahaman penutur mengenai keinginan lawan tutur, dan memberikan penghargaan/hadiah. Strategi-strategi kesantunan berbahasa positif yang digunakan berfungsi dengan baik dalam membangun hubungan yang harmonis dengan dosen.

Kedua, strategi kesantunan berbahasa negatif sebagian besar direalisasikan dalam bentuk penghormatan dan kepatuhan terhadap keputusan dosen. Adapun strategi kesantunan berbahasa negatif yang paling dominan digunakan yaitu strategi meminimalkan paksaan dan memberikan penghormatan. Meskipun, terdapat perbedaan otoritas antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dalam konten @dosentraveler seringkali menggabungkan gaya bahasa santai

saat menunjukkan kesantunannya dengan dosen. Sehingga, beberapa kali tujuan untuk menjaga jarak dalam strategi kesantunan negatif seringkali berpotensi tidak berhasil. Namun demikian, faktor-faktor seperti hubungan sosial, konteks komunikasi, serta karakteristik dosen menjadi jembatan dalam pencapaian tujuan dari kedua strategi kesantunan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, K., & Wandi, W. (2023). Etika Komunikasi antara Mahasiswa dan Dosen dalam Interaksi Akademik melalui Media Digital. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 47–61. <https://doi.org/10.35326/medialog.v6i1.2672>
- Anugrawati, N. & Syam, Ummi Khaerati. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Strategi Kesopanan dalam Konteks Akademik: Kajian Karakter di Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(4), 4305–4314. <https://doi.org/10.30605/onoma.a.v10i4.4666>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Budiarti, D. (2022). Variasi Penggunaan Strategi Kesantunan sebagai Penanda Subordinasi Mahasiswa dalam Interaksi Lisan Tertulis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*,

- 5(4), 859–872.
<https://doi.org/10.30872/diglosi.a.v5i4.527>
- Chaer, A. (2018). *Kesantunan Berbahasa*. PT Rineka Cipta.
- Insani, D. M. (2023). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Video Siaran Langsung Bunda Corla: Kajian Pragmatik Brown dan Levinson. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3), 11629–11640. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/384>
- Marisa, E. B. E. (2022). *Kesantunan Berbahasa dalam Film Mondok Karya Dedi Setiadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Menganalisis Isi dan Kebahasaan Drama SMA Kelas XI: Kajian Sosiopragmatik* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung].
https://repository.unissula.ac.id/27696/1/Pendidikan%20Baha_sa%20_%20Sastraa%20Indone sia_34101800015_fullpdf.pdf
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Harva Creative.
- Rahim, A. R. (2023). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi dengan Dosen pada Media Sosial Telegram. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4206–4215.
<https://doi.org/10.55681/sentri.v2i10.1661>
- Rahmaniatullah, A. (2021). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Memberikan Motivasi oleh Jamil Azzaini di Acara Milagros. *NOSI: Jurnal Ilmiah Hasil Penelitian Bidang Pendidikan, Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 168–179.
- <https://jim.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/view/12474>
- Rindiani, A. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa Siswa pada Kegiatan Diskusi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 1 XIII Koto Kampar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau].
<https://repository.uin-suska.ac.id/72893/1/FILE%20LENGKAP%20KECUALI%20HASIL%20PENELITIAN%20BAB%20IV%29.pdf>
- Saragih, E. L. L., & Sirait, M. L. (2022). Penanda Kesantunan Berbahasa Pelaku Wisata: Kajian Sosiopragmatik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 6(1), 146–163.
<https://doi.org/10.31539/kibasp.v6i1.4804>
- Sriyanti, R. (2024). Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa kepada Dosen pada Wacana Komunikasi Media Sosial Whatsapp. *Mister: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Educational Research*, 1(4), 2189–2195.
<https://doi.org/10.32672/mister.v1i4.2220>
- Wahyu, G. E. (2024). Strategi Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Menulis Pesan Singkat kepada Dosen melalui Media WhatsApp. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 4(2), 343–348.
<https://doi.org/10.47353/bj.v4i2.324>
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Pustaka Pelajar Offset.